

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini akan menganalisis data statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Penjelasan data disertai dengan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), varians dan standar deviasi. Berikut ini statistik deskriptif data penelitian yang terdiri dari variabel:

**Tabel 4.1.**  
**Statistik Deskriptif Data-data Penelitian**  
**Periode 2016-2019**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	124	,17	,80	,4109	,11601
Kepemilikan Institusional	124	,10	,93	,6009	,14042
Struktur Modal	124	,14	11,06	1,7201	1,87011
Valid N (listwise)	124				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.1. didapatkan nilai Dewan Komisaris Independen menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 0,4109 dengan nilai terendah 0,17 ada pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2019, untuk nilai tertinggi 0,80 ada pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2016, 2017 dan 2018 dengan *standard deviation* sebesar 0,11601.

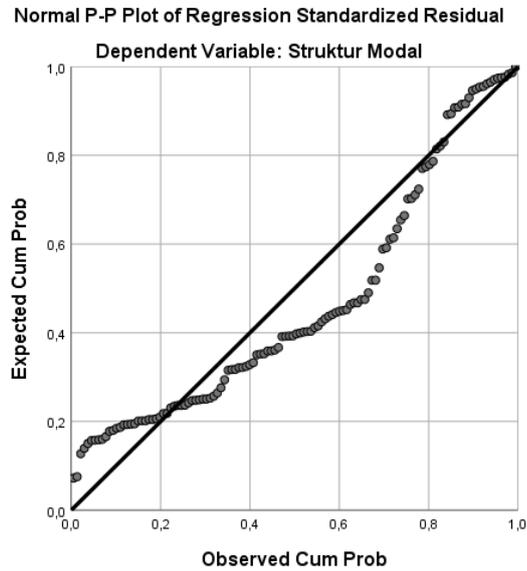
Berdasarkan table 4.1. di atas didapatkan nilai Kepemilikan Institusional menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 0,6009; untuk nilai terendah 0,1 ada pada perusahaan AKR Corporindo Tbk. di tahun 2019, sedang untuk nilai tertinggi 0,93 ada pada perusahaan H.M. Sampoerna Tbk. di tahun 2018 dan 2019 dengan *standard deviation* sebesar 0,14042. Berdasarkan tabel 4.1. di atas didapatkan nilai Struktur Modal menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 1,7201, untuk nilai terendah 0,14 ada pada perusahaan Vale Indonesia Tbk. di tahun 2019, sedang untuk nilai tertinggi 11,06 ada pada perusahaan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. di tahun 2018 dengan *standard deviation* sebesar 1,87011.

#### **4.1.2. Pengujian Asumsi Klasik**

##### **4.1.2.1. Uji Normalitas Data**

Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel-variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi normal. Metode yang handal untuk melihat analisis grafik adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan

distribusi kumulatif dari distribusi normal. Di bawah ini merupakan hasil pengujian normalitas dengan *normal probability plot*:



**Gambar 4.1.**  
**Uji Normalitas Model Regresi**

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

Gambar 4.1. Uji Normalitas model regresi menunjukkan bahwa plotting data ada yang menjauh dari garis diagonalnya dan tidak menempel pada garis diagonal. Hal ini berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Selain dengan *normal probability plot*, pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Untuk menguji normalitas residual dilakukan dengan uji statistik *non parametric kolmogorof-smirnov* (K-S) dengan level signifikansi  $> 0,05$ . Dalam uji *kolmogorof-smirnov* akan diuji normalitas residual dan normalitas variabel. Di bawah ini hasil uji normalitas residual.

**Tabel 4.2.**  
**Hasil Uji Normalitas Residual**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N	124		
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	1,68732653	
Most Extreme Differences	Absolute	,187	
	Positive	,187	
	Negative	-,116	
Test Statistic	,187		
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 <sup>c</sup>		
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,000 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,000
		Upper Bound	,001
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.2. hasil uji *kolmogorof-smirnov* menunjukkan bahwa untuk model regresi, nilai *Monte Carlo Sig* 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa data residual tidak terdistribusi normal. Pengobatan yang dilakukan dalam uji normalitas yaitu dengan transformasi data. Bentuk transformasi data yang berhasil dipakai dalam penelitian ini adalah Logaritma Natural (LN) (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas data yang telah ditransformasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Hasil Uji Normalitas Residual Update**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			124
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,98065826
Most Extreme Differences	Absolute		,075
	Positive		,069
	Negative		-,075
Test Statistic			,075
Asymp. Sig. (2-tailed)			,086 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,473 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,460
		Upper Bound	,486
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.			

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3. Hasil update Uji Normalitas dari residual model regresi data yang telah ditransformasi diketahui titik mengikuti garis diagonal serta diperoleh nilai signifikansi atau p value sebesar 0,473. Titik-titik mengikuti garis diagonal atau nilai  $p > 0,05$  menunjukkan bahwa distribusi data dalam model regresi berdistribusi normal. Sehingga analisa selanjutnya menggunakan data yang telah ditransformasi dalam bentuk logaritma natural (ln).

#### 4.1.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi menemukan korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak memiliki korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat

nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS.

**Tabel 4.4.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi**

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
Model 1	(Constant)	,822	,333		2,469	,015		
	LN_X1	1,172	,334	,308	3,510	,001	,965	1,036
	LN_X2	-,534	,294	-,159	-1,813	,072	,965	1,036

a. Dependent Variable: LN\_Y

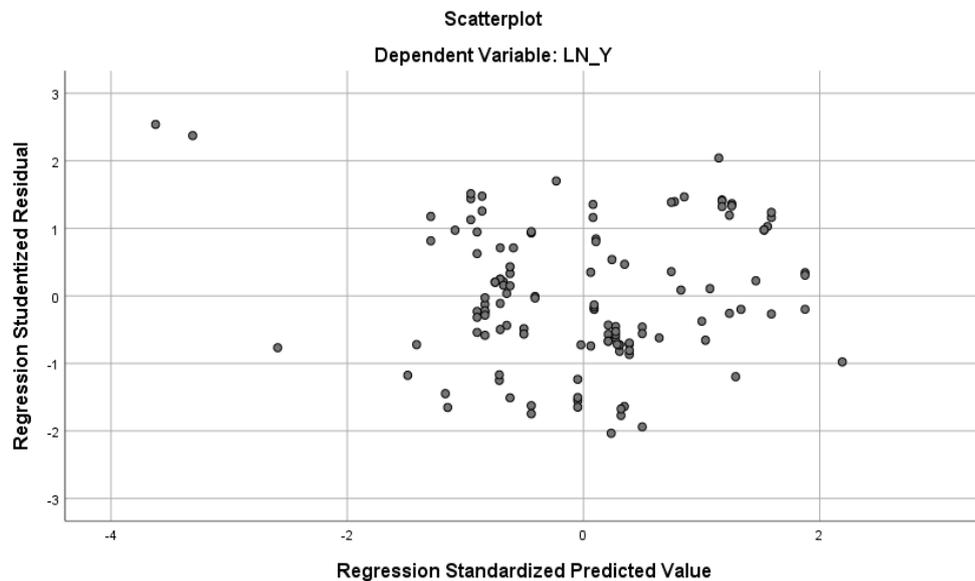
Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

Pada tabel di atas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai  $\text{tolerance} \geq 0,1$  dan nilai  $\text{VIF} \leq 10$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

#### 4.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID. Mendeteksi ada tidaknya pola tertentu pada *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED, pada sumbu Y prediksi Y dan pada

sumbu X residual yang distandarisasi (prediksi Y - Y sebenarnya). Berikut hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS.



**Gambar 4.2.**  
**Uji Heteroskedastisitas Model Regresi**

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022*

Pada grafik *scatterplot* gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.

#### 4.1.2.4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data *time series*. Cara yang dapat digunakan untuk

mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan nilai uji Durbin-Watson. Untuk uji Durbin-Watson memiliki ketentuan atau dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika  $d$  (Durbin-Watson) lebih kecil dari  $d_l$  atau lebih besar dari  $(4-d_l)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  (Durbin-Watson) terletak antara  $d_u$  dan  $(4 - d_u)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  (Durbin-Watson) terletak antara  $d_l$  dan  $d_u$  atau di antara  $(4 - d_u)$  dan  $(4 - d_l)$ , maka tidak menghasilkan keputusan yang pasti.

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Uji Durbin-Watson Model Regresi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,319 <sup>a</sup>	,102	,087	,98873	1,780
a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1					
b. Dependent Variable: LN_Y					

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022*

Nilai tabel Durbin-Watson pada  $\alpha = 5\%$ ;  $n = 124$ ,  $k - 2 = 1$  adalah  $d_l = 1,6743$  dan  $d_u = 1,7397$ . Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin-Watson pada model regresi sebesar 1,780 dan nilai tersebut berada di antara  $d_u$  dan  $(4 - d_u)$  atau 1,780 lebih besar dari 1,6743, dan 1,780 lebih kecil dari 2,2603 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi atau tidak terjadi korelasi di antara kesalahan pengganggu.

### 4.1.3. *Goodness of Fit Model (Uji Kelayakan Model)*

#### 4.1.3.1. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji apakah model linier tersebut sudah tepat atau belum, maka dilihat dengan membandingkan probabilitas dari hasil perhitungan uji F. Jika probabilitas menunjukkan nilai  $< 0,05$  maka model dalam regresi tersebut merupakan model yang fit. Berikut adalah hasil uji F:

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji F Model Regresi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,403	2	6,701	6,855	,002 <sup>b</sup>
	Residual	118,288	121	,978		
	Total	131,690	123			
a. Dependent Variable: LN_Y						
b. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1						

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.6. nilai F hitung sebesar 6,855 dengan tingkat signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut merupakan model yang fit.

#### 4.1.3.2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model pada Variabel Bebas (X) dalam menerangkan Variabel Terikat (Y), (Ghozali, 2018).

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,319 <sup>a</sup>	,102	,087	,98873	1,780
a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1					
b. Dependent Variable: LN_Y					

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

Pada tabel 4.7. di atas, angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,087. Hal ini berarti bahwa variabel Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional mempunyai peranan 8,7% secara bersama-sama untuk dapat menjelaskan atau menerangkan variabel Struktur Modal. Sedangkan sisanya sebesar 91,3% (100% - 8,7%) dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi Struktur Modal.

#### **4.1.4. Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis 1 sampai dengan 2 diuji dengan uji parameter individual (uji statistik t) yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas (Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional) terhadap variabel terikat (Struktur Modal). Nilai dari uji t dilihat *p-value* (pada kolom sig) pada masing-masing variabel bebas. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari *level of signifikan* 0,05. Hasil dari analisis adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,822	,333		2,469	,015
	LN_X1	1,172	,334	,308	3,510	,001
	LN_X2	-,534	,294	-,159	-1,813	,072

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

#### **4.1.4.1. Pengujian Hipotesis 1 (Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Struktur Modal)**

Pada tabel 4.8. nilai t-hitung Dewan Komisaris Independen (X1) adalah sebesar 3,510 > dari t-tabel sebesar 1,97928 dan nilai probabilitas < 0,05 yaitu sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Struktur Modal, sehingga peningkatan dan penurunan Dewan Komisaris Independen akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan dari Struktur Modal pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.

#### **4.1.4.2. Pengujian Hipotesis 2 (Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Struktur Modal)**

Pada tabel 4.8. nilai t-hitung Kepemilikan Institusional (X2) adalah sebesar -1,813 < dari t-tabel sebesar 1,97928 dan nilai probabilitas > 0,05 yaitu sebesar 0,072. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan

Institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Struktur Modal, sehingga peningkatan dan penurunan Kepemilikan Institusional tidak akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan dari Struktur Modal pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak.

#### 4.1.5. Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis seberapa pengaruh variabel. Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda.

**Tabel 4.9.**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,822	,333		2,469	,015
	LN_X1	1,172	,334	,308	3,510	,001
	LN_X2	-,534	,294	-,159	-1,813	,072

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

Dari hasil analisis dengan program SPSS versi 26, dapat diketahui persamaan regresi dari penelitian ini adalah:

$$\ln \text{DER} = 0,822 + 1,172 \ln \text{DKI} - 0,534 \ln \text{KIL} + e$$

Dengan persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,822 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan

Institusional) menunjukkan nilai nol, maka nilai Struktur Modal (DER) akan bernilai 0,822.

- b. Koefisien regresi Dewan Komisaris Independen (DKI) sebesar 1,172. Koefisien bertanda positif, berarti bahwa setiap peningkatan Dewan Komisaris Independen mengakibatkan kenaikan Struktur Modal (DER) sebesar 1,172 satuan.
- c. Koefisien regresi Kepemilikan Institusional (KIL) sebesar -0,534. Koefisien bertanda negatif, berarti bahwa setiap peningkatan Kepemilikan Institusional mengakibatkan penurunan Struktur Modal (DER) sebesar 0,534 satuan dan setiap penurunan Kepemilikan Institusional mengakibatkan kenaikan Struktur Modal (DER) sebesar 0,534 satuan.

## **4.2. Pembahasan Hipotesis**

### **4.2.1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Struktur Modal pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019.**

Hasil pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima, dengan nilai t-hitung sebesar 3,510 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,97928 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019, sehingga peningkatan dewan komisaris independen akan mempengaruhi nilai struktur modal. Hasil

penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamida (2019). Hamida (2019) menyatakan bahwa semakin banyak komisaris independen akan semakin baik karena timbulnya konflik dalam manajemen semakin rendah dan akhirnya menurunkan *agency cost*, yang dalam penelitian ini adalah biaya modal. Komisaris independen berpengaruh terhadap keputusan pendanaan perusahaan sehingga dapat memberikan saran dan kebijakan terbaik untuk perusahaan seperti pemilihan modal. Komisaris independen juga mempertimbangkan bila menerbitkan saham, akan meningkat pula kepentingan antar pemegang saham sehingga akan lebih memilih utang sebagai sumber pendanaan.

#### **4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Struktur Modal pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019.**

Hasil pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak, dengan nilai t-hitung sebesar -1,813 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,97928 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,072. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019, sehingga peningkatan dan penurunan kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan dari struktur modal dalam bentuk utang (DER). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Thesarani (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

struktur modal. Kepemilikan saham oleh intitusi atau pemerintah ini dianggap dapat meminimalkan penggunaan utang dan bahkan dapat mengambil alih peranan utang (DER) dalam struktur modal. Kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan karena memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan manajer untuk mengembangkan kebijakan utang dan dividen yang menguntungkan pemegang saham institusional.

Artinya, semakin besar investor institusional yang memegang saham, semakin efektif upaya pengawasannya karena dapat mengontrol perilaku oportunistik para manajer (Amrizal, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda dan Endang Dwi Retnani (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Artinya semakin besar proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Investor institusional berperan namun tidak secara aktif dalam pengambilan keputusan mengenai utang. Struktur modal (DER) perusahaan juga dikendalikan oleh direksi atau manajer, bukan hanya oleh komisaris dan institusional saja, sehingga sebagai pihak eksternal perusahaan, investor institusional bukanlah sebagai faktor penentu dalam kebijakan struktur modal.